

**BAGAIMANA KREATIVITAS GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 1
BURAU KECAMATAN BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

IAIN SIDRAWATI PALOPO
NIM 09.16.2.0616

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

**BAGAIMANA KREATIVITAS GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 1
BURAU KECAMATAN BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

SIDRAWATI
NIM 09.16.2.0616

Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. Hisban Thaha, M.Ag.**
- 2. Dr. Abbas Langaji, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

ABSTRAK

Sidrawati, 2014. *“Bagaimana kreativitas guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Burau Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Pembimbing (II) Dr. Abbas Langaji, M.Ag.

Kata Kunci : Kreativitas Guru dan Minat Belajar Siswa, artinya menurut penulis adalah guru yang memiliki potensi istimewa membimbing dan mengajar, baik kognitif, afektif, psikomotorik yang membantu siswa mau dan senang dalam belajar.

Skripsi ini membahas tentang bagaimana kreativitas guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Burau Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, di mana penelitian ini mengangkat beberapa permasalahan yakni: 1) Bagaimana kreativitas guru dalam meningkatkan minat belajar PAI siswa di SMA Negeri I Burau, 2) Strategi guru dalam meningkatkan minat siswa dalam mengikuti proses belajar PAI di SMA Negeri 1 Burau, dan 3) Kendala dan solusi yang mempengaruhi peningkatan minat belajar siswa pada bidang studi PAI di SMA Negeri 1 Burau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kuantitatif, atau suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai atas menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui, data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data yakni: 1) Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan, yang di observasi adalah kegiatan proses pemberian tugas kelompok oleh guru dalam proses pembelajaran, 2) interview yaitu mengadakan wawancara langsung dengan guru untuk mendapatkan data autentik, dan 3) angket atau instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk pertanyaan tertulis untuk dijawab responden.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa, kreativitas guru adalah seorang yang mampu menciptakan sesuatu yang dapat meningkatkan minat belajar siswa di SMA Negeri 1 Burau dengan cara melihat dan memahami situasi dan kondisi siswa sebelum PBM berlansung, menyiapkan materi, alat peraga atau lainnya berdasarkan mata pelajaran yang disajikan pada saat itu, santai tapi serius dalam proses belajar mengajar agar siswa tidak merasa terpaksa dan terbebani dalam menerima pelajaran, termasuk beberapa indikator yakni: a). Indikator pola pengajaran guru, b). Indikator metode pengajaran guru, c). Indikator tingkat penguasaan guru terhadap materi pelajaran. Strategi guru dalam meningkatkan minat siswa dimana gambaran secara terperinci untuk mengetahui efektivitas pembelajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Burau, yakni: a). Pendekatan oleh guru PAI, b). metode pengajaran. Kendala dan upaya yang mempengaruhi peningkatan minat belajar siswa pada bidang studi PAI di SMA Negeri 1 Burau diantaranya a). masih kurangnya sarana dan prasarana sekolah, b). kurangnya pembinaan terhadap siswa, dan c). faktor lingkungan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Definisi Kreativitas Guru.....	10
C. Minat Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran.....	16
D. Kreativitas Guru dalam Merancang Perangkat Pembelajaran ..	22
E. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Populasi dan Sampel.....	36
D. Instrumen Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data	41
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	42
A. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Burau.....	42
B. Kondisi Obyektif Siswa dan Guru serta Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 1 Burau	43
C. Implementasi Guru Kreatif dan Berkarater dalam Proses Belajar Mengajar pada SMA Negeri 1 Burau.....	47
D. Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Siswa dalam Mengikuti Proses Belajar PAI di SMA Negeri 1 Burau.....	53
E. Kendala dan Upaya yang Mempengaruhi Peningkatan Minat Belajar Siswa pada Bidang Studi PAI di SMA Negeri 1 Burau	59

BAB V	PENUTUP	63
	A. Kesimpulan	63
	B. Saran-saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA		66
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Kondisi Siswa SMA Negeri 1 Burau Tahun 2014.....	44
Tabel 4.2	Keadaan Guru dan Staf SMA Negeri 1 Burau Tahun 2014.....	45
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Burau Tahun 2013	46
Tabel 4.4	Pola Pengajaran Guru Pada SMA Negeri 1 Burau.....	48
Tabel 4.5	Metode Pengajaran Guru di SMA Negeri 1 Burau	49
Tabel 4.6	Tanggapan Responden terhadap Pola Pengajaran Guru di SMA Negeri 1 Burau.....	51
Tabel 4.7	Tanggapan Siswa Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran	52



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen yang paling menentukan karena peran dan fungsinya yang amat strategis adalah guru. Karena demikian besarnya peran dan fungsinya yang harus dimainkan oleh guru, hingga ada yang berpendapat bahwa andaikata tidak ada gedung sekolah, tidak ada kurikulum dan komponen pendidikan lainnya, namun ada guru dan murid, maka kegiatan pendidikan masih akan bisa berjalan.

Belajar mengajar adalah kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif karena kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.¹

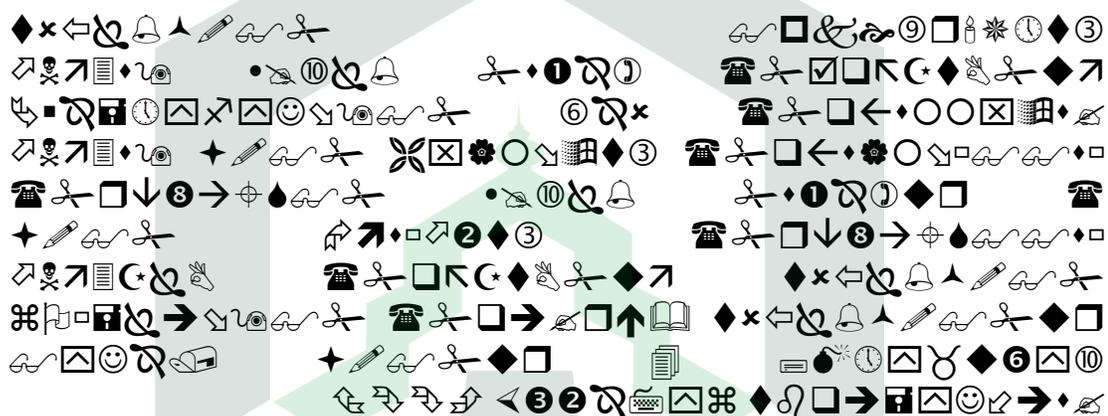
Oleh karena itu ada beberapa alasan kenapa memilih SMA Negeri 1 Burau sebagai lokasi penelitian antara lain:

1. Dari usianya yang masih tergolong berkembang SMA Negeri 1 Burau dianggap perlu untuk upaya peningkatan minat siswa dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Burau karena masih rendah.

¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 1.

2. Kreativitas guru dalam meningkatkan minat siswa masih perlu ditingkatkan dengan melahirkan metode-metode dan strategi pengajaran yang lebih baik.

Bidang studi pendidikan agama Islam dituntut untuk menghayati dan memahami bahwa pentingnya belajar bidang studi pendidikan agama Islam sebagai salah satu bidang studi yang mendasar khususnya di SMA Negeri 1 Burau. Hal ini sesuai yang ditegaskan Allah Swt., dalam QS. al-Mujaadalah / 58 : 11



Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

Ayat ini mengingatkan bahwa orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan ditinggikan derajatnya oleh Allah daripada orang lain, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat kelak, dan perlu diingat pula bahwa ilmu itu haruslah ilmu yang dapat membentuk dirinya menjadi pribadi yang baik.

Di dalam ayat lain ditegaskan pula dalam QS. al-Alaq / 96:1-5

² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa' 2000), h. 910.



Terjemahnya :

- 1) Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan. 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah dengan nama Tuhanmu yang paling pemurah. 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. 5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³

Ayat ini mengandung pengertian bahwa untuk memahami petunjuk yang akan diberikan oleh Allah melalui wahyunya, seseorang harus dapat membaca. Kemampuan membaca adalah salah satu kunci ilmu pengetahuan yang dapat membuka pintu hidayah. Membaca harus dilakukan dengan selalu menyebut nama Tuhan dan ingat akan hubungan antara manusia dan khaliknya.

Dalam kaitannya dengan sistem pendidikan nasional, di mana pendidikan agama Islam merupakan sub sistem pendidikan nasional dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam mengacu kepada bidang studi yang harus diajarkan pada setiap jenjang pendidikan formal. Adapun pendidikan agama Islam menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah:

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memakai, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, ganjaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan

³ *Ibid.*, h. 1079.

untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴

Olehnya itu, dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia pendidikan agama Islam sangat mendapat perhatian. Isi kurikulum setiap jenis jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat beberapa bidang studi, diantaranya pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan yang tidak terpisahkan dengan pelaksanaan pendidikan nasional dalam usaha pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai sasarannya.⁵ Dalam interaksi itu anak didiklah yang lebih aktif, dibawa bimbingan dan arahan guru. Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual dan psikologis. Kerangka berpikir demikian dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada anak didik secara individual. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak terfokus dengan menggunakan satu metode, yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi justru menarik perhatian anak didik.

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang oleh seorang guru atau instruktur. Dalam pengertian lain metode mengajar diartikan sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan Dasar, GBPP SLTP*, (Cet. II; Jakarta: Depdikbud, 1993), h. 1.

⁵ *Ibid.*, h. 53.

mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikan agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.⁶

Di dalam kenyataannya, cara atau metode mengajar yang digunakan untuk menyampaikan berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap (kognitif, psikomotor, efektif). Khusus metode mengajar di dalam kelas, efektivitas suatu metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri.

Dalam kehidupan ini akan selalu berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain, benda, situasi dan aktivitas-aktivitas yang terdapat di alam sekitar. Dalam berhubungan tersebut menaruh minat, berarti menyambut atau bersikap positif dalam berhubungan dengan objek atau lingkungan tersebut. Dengan demikian maka akan cenderung untuk memberikan perhatian dan melakukan tindakan lebih lanjut.

Cukup banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu, dimana secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan dan yang berasal dari luar yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁷

⁶ Abu Ahmadi, Joko Triprasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 52.

⁷ Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 262-263.

Dalam melakukan segala kegiatan individu akan sangat dipengaruhi oleh minatnya terhadap kegiatan tersebut, dengan adanya minat yang cukup besar maka mendorong seseorang untuk mencurahkan perhatiannya, hal itu akan meningkatkan pula seluruh fungsi jiwanya untuk dipusatkan pada kegiatan yang sedang dilakukan. Demikian pula dengan kegiatan belajar, ia akan merasa bahwa belajar merupakan hal yang sangat berarti bagi dirinya, sehingga ia berusaha memutuskan seluruh perhatiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar dan dengan senang hati akan melakukannya, yang menunjukkan bahwa minat belajarnya mempunyai pengaruh atau aktivitas-aktivitas yang dapat menjaga minat belajarnya. Berputus asa bila menghadapi kesulitan atau hambatan. Sudah cukup banyak hasil penelitian korelasi yang positif terhadap prestasi belajar yang dicapai.

Berdasarkan hal tersebut dapat digambarkan tentang minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Burau yang masih tergolong rendah, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Kurangnya literatur buku-buku penunjang pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Burau.
- b. Kurangnya dukungan dari orang tua siswa terhadap pendidikan agama di rumah sebagai tempat yang pertama dan utama, sehingga berpengaruh kepada minat siswa belajar PAI di di SMA Negeri 1 Burau.
- c. Kreativitas guru PAI yang masih perlu ditingkatkan sebagai upaya peningkatan minat siswa pada pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Burau dengan menciptakan metode-metode atau strategi pengajaran yang lebih baik.

- d. Waktu pembelajaran yang masih kurang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka berikut ini akan dikemukakan rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kreativitas guru dalam meningkatkan minat belajar PAI siswa di SMA Negeri 1 Burau?
2. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan minat siswa dalam mengikuti proses belajar PAI di SMA Negeri 1 Burau?
3. Kendala dan solusi apa yang dihadapi guru dalam upaya peningkatan minat belajar siswa pada bidang studi PAI di SMA Negeri 1 Burau?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauhmana peran kreativitas dalam proses belajar mengajar pada SMA Negeri 1 Burau.
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam, meningkatkan minat siswa dalam mengikuti proses belajar PAI di SMA Negeri 1 Burau.
3. Untuk mengetahui kendala dan upaya guru yang dapat mempengaruhi peningkatan minat belajar siswa pada bidang studi PAI di SMA Negeri 1 Burau.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah

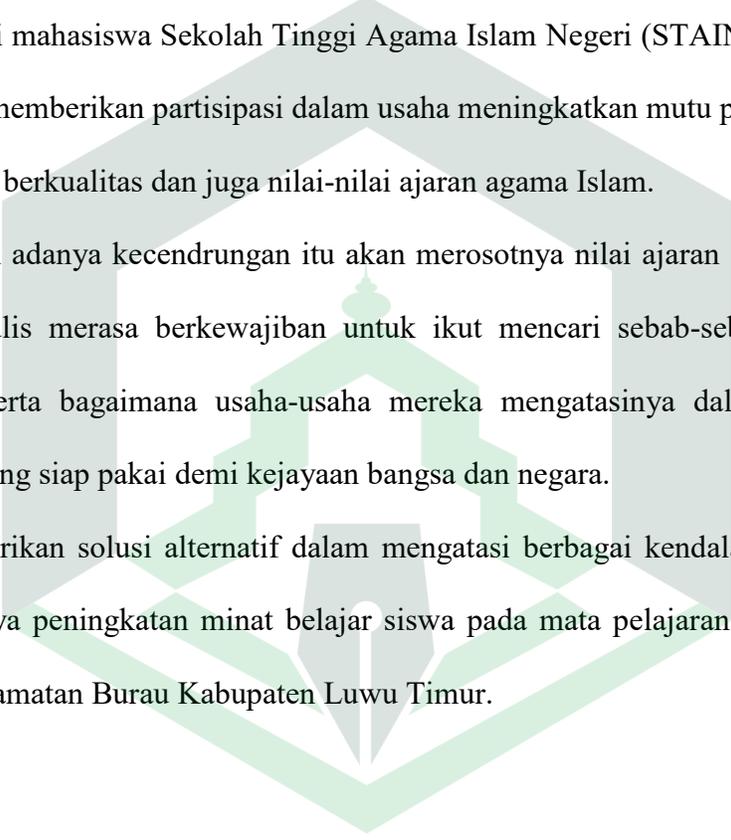
1. Manfaat ilmiah, yaitu menambah ilmu pengetahuan pada umumnya, dan dapat memperkaya khasanah intelektual pada generasi penerus khususnya umat Islam yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an.

2. Manfaat praktis

a. Sebagai mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo merasa perlu ikut memberikan partisipasi dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan agama Islam yang berkualitas dan juga nilai-nilai ajaran agama Islam.

b. Dengan adanya kecenderungan itu akan merosotnya nilai ajaran Islam di sekolah, maka penulis merasa berkewajiban untuk ikut mencari sebab-sebab kemerosotan tersebut, serta bagaimana usaha-usaha mereka mengatasinya dalam menciptakan generasi yang siap pakai demi kejayaan bangsa dan negara.

c. Memberikan solusi alternatif dalam mengatasi berbagai kendala / permasalahan dalam upaya peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di Negeri I Burau Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh saudara Arifin, tahun 2009 dengan membahas tentang metode guru dalam meningkatkan minat belajar siswa Madrasah Aliyah Bajo pada mata pelajaran PAI di Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.¹

Peneliti lain oleh saudara Nurjanna tahun 2009, tentang strategi guru kreatif dan berkarakter dalam merancang perangkat pembelajaran melalui *happy learning* pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Palopo.²

Dari penelitian yang dilakukan penulis di SMA Negeri 1 Burau, bahwa Guru Kreatif yang dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Burau adalah:

1. Seorang guru harus mampu memahami situasi dan kondisi siswa sebelum melakukan proses belajar mengajar (PBM).
2. Guru mampu menciptakan metode pembelajaran sesuai materi yang disampaikan, baik dari segi alat peraga atau alat penunjang lainnya.
3. Teori santai tapi serius(STS) sehingga siswa tidak merasa terbebani belajar.

¹ Arifin, *Metode Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah Aliyah Bajo pada Mata Pelajaran PAI di Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu*, (Skripsi STAIN Palopo, 2009).

² Nurjanna, *Strategi Guru Kreatif dan Berkarakter dalam Merancang Perangkat Pembelajaran Melalui Happy Learning pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Palopo*, (Skripsi Universitas Cokroaminoto Palopo, 2009).

B. Definisi Kreativitas Guru

Guru sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah tenaga pendidik yang bertugas mengajar pada jenjang pendidikan baik di Taman Kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah.³ Sedangkan kreatif berasal dari bahasa Inggris *creative* yang berarti memiliki daya cipta.⁴ Dengan demikian guru yang kreatif adalah guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik, yang selanjutnya dapat mendukung pelaksanaan tugas sebagai guru yang harus mengajar, membimbing, memberi teladan yang baik, mengembangkan bakat, serta bertanggung jawab atas pelaksanaan tugasnya. Kompetensi kepribadian ini selanjutnya menjadi salah satu syarat bagi seorang guru yang profesional.

Guru ialah seorang anggota masyarakat yang berkompoten (cakap, mampu dan wewenang) dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga, pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.⁵

Guru ialah suatu jabatan karir fungsional profesional untuk jabatan ini diperlukan latar belakang pendidikan khususnya keguruan atau latihan dan pengalaman yang lama. Pelaksanaan jabatan ini memerlukan suatu landasan kode etik profesional karena berhubungan langsung dengan manusia kemanusiaan yang bersifat

³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 235.

⁴ Dhanny R. Cryssco, *Advanced Pocket Dictionary*, (Jakarta: Batavia Pers, 2001), h. 95.

⁵ H. Abdurahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. III; Jakarta: Bintang Selatan, 1994), h. 57.

trancedental (amat penting). Peran, dan tanggung jawab untuk membimbing, mengajar, dan melatih siswa atau warga belajar.

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru adalah orang tua kedua yang memegang peranan penting dalam pendidikan sebab guru yang membimbing dan mengajarkan siswa berakhlak mulia, baik dari segi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru harus mempunyai wawasan yang luas dan kreatif serta mempunyai kesanggupan dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Menurut pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu dan bukan hanya di sekolah tetapi ada juga di mesjid, musallah dan sebagainya.⁶ Guru sebagai salah satu unsur tenaga kependidikan serta salah satu sumber belajar yang utama mempunyai tugas, fungsi, peran, dan tanggung jawab untuk membimbing, mengajar, dan melatih siswa atau warga belajar.

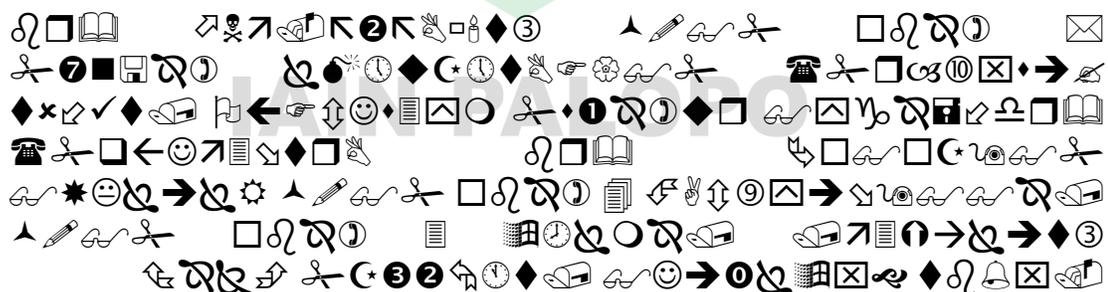
Guru sebagai salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yaitu ikut berusaha dalam upaya pembentukan sumber daya manusia potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta secara selektif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntunan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa dalam setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam kerangka ini, guru semata-mata sebagai pengajar

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 31.

jugs sebagai pendidik, sekaligus pembimbing, ia memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam proses belajar mengajar. Berkaitan dengan ini, maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik yang sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar. Dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan siswa sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.⁷

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan berbagai peranan pada diri guru. Peranan ini akan senantiasa menggambarkan polah tingkahlaku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun staf yang lain.

Dalam perspektif pendidikan Islam tugas guru merupakan amanat yang diterima atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Firman Allah dalam QS. An-Nisa' (4): 58 yaitu :



Terjemahnya:

⁷ Sardinata A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1987), h. 123.

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.⁸

Dalam ayat lain juga dijelaskan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru dalam al-Qur'an surah al-Jum'ah (61) ayat 2:

Telah dipahami bersama bahwa anak yang sedang tumbuh dan berkembang itu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor itu timbulnya dari dalam diri anak itu sendiri maupun faktor itu datangnya dari luar diri anak yaitu termasuk faktor lingkungan, baik faktor keturunan atau pembawaan sejak anak itu lahir yang bersifat kejiwaan maupun faktor yang bersifat jasmaniah yang tidak terlalu sulit dikenal ciri-cirinya yang nampak pada keadaan tubuh atau jasmani dari kedua orang tua siswa. Telah diketahui bahwa meskipun dorongan untuk tumbuh pada siswa adalah kuat dan pola pertumbuhannya sudah tertentu, namun kecepatan dan pola pertumbuhannya dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang menunjang kebutuhan-kebutuhan dasar anak. Anak dalam proses tumbuh dan berkembangnya sangat bervariasi, sesuai dengan pola keunikan masing-masing siswa.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka mengharuskan pendidikan untuk melakukan usaha-usaha seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi kegiatan anak untuk belajar dan membimbing perkembangan anak ke arah perkembangan yang optimal.

⁸ Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, h. 69

Beberapa kriteria guru kreatif dalam kegiatan belajar mengajar secara singkat dapat disebutkan :

1. Motivator, yaitu memberikan dorongan dan anjuran kepada siswanya agar secara aktif dan kreatif serta positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya.

2. Fasilitator, yaitu bagaimana upaya guru menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi secara positif, aktif, dan kreatif dalam PBM. Keterlibatan siswa dalam PBM hendaknya dilakukan secara sukarela penuh minat dan perhatian.

3. Organisator, yaitu bagaimana upaya guru mengatur, merencanakan, memprogram dan mengorganisasikan seluruh kegiatan PBM. Di sini guru harus bertindak *leader* dan *manager* yang memungkinkan tugas-tugasnya dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Sebagai manajer, guru selain merencanakan dan memprogram PBM, juga menjelaskan dan mengendalikan seluruh kegiatan proses belajar dan diakhiri dengan tindakan pengukuran dan penilaian hasil belajar mengajar.

4. Informator, yaitu guru mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh siswa, terutama informasi tentang kelanjutan dan kelangsungan belajar mengajar atau pendidikan siswa. Lapangan dan kesempatan kerja yang mungkin dimasuki siswa setelah menyelesaikan studi atau program pendidikannya dan informasi tentang kehidupan ekonomi, sosial budaya, politik dan pertahanan keamanan.

5. Konselor, yaitu kegiatan guru memberikan bimbingan dan penyuluhan atau pelayanan khusus atau bantuan khusus kepada siswa yang mempunyai permasalahan,

baik yang bersifat *educational* dan *intruotional*, emosional dan sosial yang bersifat spiritual. Pemberian bimbingan dan penyuluhan keagamaan bagi siswa yang mengalami kesulitan dan masalah mental spiritual seharusnya menjadi tanggung jawab bagi setiap guru agama di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar bidang studi pendidikan agama untuk tugas sebagai konselor, guru agama selayaknya mengembangkan terus wawasan keguruan dan pendidikannya di samping meningkatkan terus kemampuan profesional, individual dan sosialnya.⁹

Setelah menganalisa dari uraian di atas, penulis dapat mengemukakan kriteria guru kreatif antara lain:

- a. Guru dapat menciptakan suasana yang harmonis dan menyenangkan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik agar mendorong minat siswa untuk lebih memperhatikan mata pelajaran yang diajarkan, atau lebih tepatnya santai tapi serius.
- b. Guru mampu memahami kondisi yang dihadapi oleh siswa.
- c. Guru mampu menciptakan alat peraga atau semacamnya berdasarkan pembahasan yang sedang dipelajari sehingga siswa lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran.
- d. Guru mampu menciptakan metode atau strategi dalam proses PBM yang menuntut agar siswa lebih berperan aktif,
- e. Guru mampu melakukan pembahasan metode mengajar yang dianggap tidak relevan lagi.

⁹ H. Abddurahman, *op.cit.*, h. 59-60.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yang berasal dari luar dirinya yaitu berupa non-sosial seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, sarana dan prasarana, alas-alai belajar dan sebagainya, sedangkan faktor-faktor sosial misalnya faktor sesama manusia atau hubungan sesama manusia atau menjalin ukhuwah Islamiyah dengan baik harmonis sehingga dapat membawa keberhasilan dalam menunjang proses belajar anak. Dan faktor-faktor dari dalam diri siswa itu berupa faktor fisiologis dan psikologis anak, juga sangat menentukan daripada proses belajar anak usia dini khususnya, baik proses belajar yang diselenggarakan di lembaga-lembaga formal maupun lembaga-lembaga non-formal.

C. Minat Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran

Minat adalah kecenderungan terhadap sesuatu atau keinginan terhadap sesuatu karena ada dorongan yang menarik baik dari dalam maupun dari luar. Sedangkan, belajar adalah proses aktivitas individu dalam mencapai hasil yang memuaskan melalui usaha yang dilakukan sesuai dan kemampuan yang ada pada dirinya di mana banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti halnya seorang anak dalam mengikuti pendidikan di sekolah dengan harapan dapat mencapai hasil belajar dengan baik harus berhadapan dengan beberapa faktor yang sesungguhnya mempengaruhi proses belajarnya untuk mencapai hasil belajar yang semaksimal mungkin. Faktor-faktor tersebut adalah faktor dari dalam dan faktor dari luar.

Faktor intern adalah kondisi individu atau anak yang belajar sendiri. Faktor individu dapat dibagi menjadi dua bagian yakni (a) Kondisi fisiologis dan (b) Kondisi psikologis anak.¹⁰

Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebenarnya adalah kondisi individu siswa yang memegang peranan penting menentukan, baik itu kondisi fisiologis maupun psikologis.

1. Kondisi fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat jasmani, seperti kakinya atau tangannya (karena ini akan mengganggu kondisi fisiologis), dan sebagiannya akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar. Anak yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi biasanya cenderung lekas lelah, capai, mudah mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran. Di samping kondisi yang umum, yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi hasil belajar adalah kondisi pancaindra, terutama indera penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar orang melakukan aktivitas belajar dengan menggunakan indera penglihatan dan pendengaran.

Karena pentingnya penglihatan dan pendengaran inilah, maka dalam lingkungan penciclikan formal, orang melakukan berbagai penelitian untuk

¹⁰ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Surabaya: CV. Citra Media, 1996), h. 76.

menemukan bentuk dan cara menggunakan alat peraga yang dapat dilihat sekaligus didengar. Guru yang baik tentu akan memperhatikan dan pendengaran siswanya.

2. Kondisi Psikologis

Sebagaimana dimaklumi bahwa setiap manusia atau siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda (terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis), maka sudah tentu perbedaan-perbedaan itu sangat mempengaruhi hasil belajar. Seperti minat yang rendah, tentu hasilnya akan lain jika dibandingkan dengan anak yang belajar dengan minat yang tinggi dan seterusnya.

Di bawah ini akan diuraikan beberapa faktor psikologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar.

a. Minat sangat mempengaruhi hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sebaliknya, kalau seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik. Jika setiap pendidik menyadari hal ini, maka persoalan yang timbul adalah bagaimana mengusahakan agar hal yang disajikan sebagai pengalaman belajar itu dapat menarik minat para pelajar, atau bagaimana caranya menentukan agar para pelajar mempelajari hal-hal yang menarik minat mereka.

b. Intelegensi kecerdasan memegang peranan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Kecerdasan seseorang biasanya dapat diukur dengan

menggunakan alat tertentu. Hasil dari pengukuran kecerdasan biasanya dinyatakan dengan angka yang menunjukkan perbandingan kecerdasan yang terkenal dengan sebutan *Intelligence Quotient* (IQ).¹¹ Dengan memahami taraf IQ setiap anak, maka seseorang guru akan dapat memperkirakan tindakan yang harus diberikan kepada siswanya secara tepat.

c. Bakat. Di samping intelegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Anak yang memiliki bakat yang tinggi, disebut anak berbakat. Secara definitif, anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang yang berkualifikasi profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi, karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang tinggi. Anak tersebut adalah anak yang membutuhkan program pendidikan berdiferensiasi dan pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa, untuk merealisasikan sumbangannya terhadap masyarakat maupun terhadap dirinya.

d. Motivasi. Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹² Jadi, motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar siswa memegang peranan penting untuk mencapai

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), h. 57.

¹² *Ibid.*, h. 59.

hasil belajar yang optimal. Motivasi merupakan dorongan yang ada di dalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat dan lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar.

Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan teradi suatu proses belajar mengajar, baik sengaja maupun tidak disengaja, disadari atau tidak disadari. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.¹³

1). Konsep Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta.¹⁴ Sejalan dengan hal ini, maka seorang yang telah belajar akan ditandai dengan banyaknya fakta-fakta yang dapat dihafalnya. Kalau orang tua menyuruh anaknya belajar, maka dasarnya ia menyuruh anaknya untuk menghafal, yaitu menghafal berbagai materi pelajaran yang akan diujikan. Dalam konteks ini belajar adalah mengingat sejumlah fakta atau konsep. Pandangan bahwa belajar sama dengan menghafal, ada beberapa karakteristik yang melekat yaitu :¹⁵

¹³ AM. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 19.

¹⁴ *Ibid.*, h. 7.

¹⁵ *Ibid.*, h. 8.

a). Belajar berarti menambah sejumlah pengetahuan

Informasi yang harus dihafal siswa pada dasarnya adalah sejumlah pengetahuan baru yang belum dikuasainya. Dengan demikian belajar sama dengan menambah pengetahuan. Keberhasilan proses belajar diukur dari sejauh mana materi pelajaran baru itu telah dikuasai setiap individu yang belajar.

b). Belajar berarti mengembangkan kemampuan intelektual

Tujuan utama menguasai materi pelajaran adalah mengembangkan kemampuan intelektual atau mengembangkan aspek kognitif. Perkembangan kemampuan intelektual biasanya diukur dari sejauh mana individu dapat mengungkapkan kembali materi pelajaran.

c). Belajar adalah hasil bukan proses

Keberhasilan belajar diukur dari hasil yang diperoleh. Semakin banyak informasi yang dapat dihafal, maka semakin bagus hasil belajar. Bukan hanya itu, kemampuan mengungkapkan hasil belajar juga ditentukan oleh kecepatan dan ketepatan. Semakin cepat dan tepat individu dapat mengungkapkan informasi yang dihafalnya, maka semakin bagus hasil belajar. Dengan demikian, belajar lebih berorientasi pada hasil yang harus dicapai.¹⁶

Proses belajar pada hakekatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat disaksikan. Hanya mungkin menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak, misalnya ketika seorang guru menjelaskan suatu materi

¹⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. II; Jakarta: Prenadya Media Group, 2005), h. 88.

pelajaran, walaupun sepertinya seorang siswa memperhatikan dengan seksama sambil mengangguk-anggukkan kepala, maka belum tentu yang bersangkutan belajar. Mungkin mengangguk-anggukkan kepala itu bukan karena ia memperhatikan materi pelajaran dan paham apa yang dikatakan guru, akan tetapi sangat mengagumi cara guru berbicara atau mengagumi penampilan guru, sehingga ketika ia ditanya apa yang telah disampaikan guru, ia tidak mengerti apa-apa atau sebaliknya.¹⁷

D. Kreativitas Guru dalam Merancang Perangkat Pembelajaran

Pada umumnya para ahli sependapat bahwa proses belajar mengajar (PBM) adalah suatu kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar, sedangkan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini, terjadi interaksi yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi yang bersifat pengajaran.

Sebagai pekerjaan meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, bahkan keterampilan dan kepribadian (susila) dalam kehidupan, maka pekerjaan ini harus dilakukan dengan berbagai cara dan metode. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat termotivasi untuk menerima dan mengamalkan apa saja yang diterimanya di sekolah. Dalam penerapan sebuah metode mengajar khususnya metode peraga, sudah tentu bahwa sangat diperlukan suatu media yang digunakan sehingga dapat menjadi motivasi bagi setiap siswa dalam rangka menerima pelajaran yang diajarkan oleh guru bersangkutan, dalam arti bahwa siswa dapat berperan aktif

¹⁷ *Ibid.*, h. 90.

dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus berpijak pada siswa karena siswa mempunyai sifat dinamis sehingga prinsip keterpaduan dapat dilaksanakan dengan baik.

Metode mengajar dapat diterapkan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan bahan yang Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar. Sebagai contoh, mengorganisasikan materi pelajaran, metode yang diterapkan, media yang dipergunakan, dan lain-lain tetapi, di samping komponen, komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa.¹⁸

Hubungan guru dengan siswa/siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimana pun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimana pun sempurnanya metode yang digunakan, namun, jika hubungan antara guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat dipastikan bahwa proses belajar mengajar tidak akan berjalan seperti yang diinginkan.

Untuk itu, semua perlu dikembangkan sikap demokratis dan terbuka dari para guru, perlu ada keaktifan dari pihak siswa, guru harus bersikap ramah, sebaliknya siswa juga harus bersifat sopan, saling hormat menghormati, guru lebih bersifat manusiawi, rasio guru dan siswa yang lebih proporsional masing-masing pihak bilamana perlu mengetahui latar belakang baik guru maupun siswa.

¹⁸ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001), h. 145.

Karena itu, diharapkan para guru juga dapat menyediakan waktu di luar jam-jam belajar untuk menjalin hubungan yang baik dengan para siswanya, kesibukan dan aktivitas guru dalam melaksanakan tugas tambahan di luar tugas mengajar menjadi pengaruh kuat terhadap perhatian mereka pada siswa. Sementara beberapa daerah terpencil, kekurangan tenaga pendidik menjadi masalah yang memprihatinkan. Tugas tambahan di luar mengajar yang sulit ditolak karena memang harus dilaksanakan atau kurangnya tenaga pendidik, cukup merangsang kreativitas guru dan lembaga pendidikan/sekolah untuk memilih media alternatif dalam membantu siswa pada proses belajar mengajar mengingat peran guru sebagai berikut:

1. Memperhatikan dan bersikap positif,
2. Mempersiapkan baik isi materi pelajaran maupun praktek pembelajarannya;
3. Memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap siswanya;
4. Memiliki sensitivitas dan sadar akan adanya hubungan antara guru, siswa, serta tugas masing-masing;
5. Konsisten dan memberikan umpan balik positif kepada siswa.¹⁹

Sedangkan sangat diharapkan dengan adanya penggunaan media dalam proses belajar mengajar, siswa dapat berperan sebagai berikut:

- a. Tertarik pada topik yang sedang dibahas;
- b. Dapat melihat relevansi topik yang sedang dibahas;
- c. Merasa aman dalam lingkungan sekolah;
- d. Terlibat dalam pengambilan keputusan belajarnya;

¹⁹ <http://gurupkn.wordpress.com/2012/06/12/kegiatan-kegiatan-pembelajaran-dan-pemilihan-media-pembelajaran/> (posted Juni 12, 2013 by Kirnawati).

- e. Memiliki motivasi;
- f. Melihat hubungan antara pendekatan pembelajaran yang digunakan dengan pengalaman belajar yang akan dicapai.²⁰

Belajar dapat diartikan sebagai upaya mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan memberdayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai bahan informasi. Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa.²¹

Dalam pembelajaran, guru yang menciptakan kondisi yang dapat membelajarkan siswa. Guru yang mengajar, siswa yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusia ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Karena itu pula, kata pembelajaran menjadi populer digunakan untuk memadukan kata belajar-mengajar.

Perencanaan program pembelajaran adalah tahap awal dari tahapan kegiatan pembelajaran dan merupakan rangkaian tugas guru sebelum memasuki tahapan operasional. Pengembangan program pembelajaran meliputi pengembangan program

²⁰ Sardiman A.M., *Ibid.*, h. 76.

²¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 287.

tahunan, program semester, program mingguan/harian, pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).²²

Penyusunan program pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan lebih lancar dan hasilnya lebih baik. Jadi peranan utama daripada program pembelajaran adalah sebagai pedoman umum penyelenggaraan pembelajaran suatu mata pelajaran. Acuan utama dalam menyusun program pembelajaran adalah kurikulum, namun kondisi sekolah dan lingkungannya, kemampuan siswa dan guru merupakan hal-hal penting yang juga perlu diperhatikan.

Program pembelajaran meliputi tiga langkah, yaitu langkah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pembelajaran. Dalam pembelajaran sebagai suatu sistem, langkah perencanaan program memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah berikutnya yakni pelaksanaan dan evaluasi. Keterpaduan pembelajaran sebagai sistem bukan hanya antara komponen-komponen prose pembelajaran, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya.

1). Program Tahunan (Prota)

Program tahunan (Prota) merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru yang bersangkutan sebagai pedoman bagi pengembangan program-program selanjutnya, seperti program semester, program mingguan, dan program harian.²³

²² *Ibid.*, h. 235.

²³ *Ibid.*, h. 236.

Di dalam program tahunan ini diperoleh gambaran program-program pembelajaran yang akan dilaksanakan selama satu tahun atau dua semester. Alokasi waktu program tahunan dijabarkan dari analisis alokasi waktu yang telah ditetapkan sebelumnya.

2). Program Semester (Prosem)

Program semester adalah program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Hasil analisis alokasi yang ditetapkan sebelumnya menjadi acuan penyusunan program semester. Hasil penyusunan program tahunan dan program semester nantinya sebagai dasar untuk pengembangan silabus dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Disisi lain, program tahunan dan program semester menjadi acuan bagi pengawas dan kepala sekolah untuk memantau unit-unit pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru.

3). Program Mingguan dan Harian

Program mingguan dan harian merupakan penjabaran dari program semester dimaksudkan untuk mengetahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang bagi setiap peserta. Pada program ini tergambar pokok bahasan/sub pokok bahasan yang diajarkan pada bulan dan minggu tersebut dalam lajur program.

4). Pengembangan silabus

Silabus adalah seperangkat rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran yang meliputi: identitas, mapel, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian,

alokasi waktu, dan sumber belajar. Pengembangan silabus dengan mengedepankan kompetensi pada satuan pendidikan, maka penyusunannya perlu melibatkan berbagai pihak di daerah setempat; seperti tokoh masyarakat, instansi pemerintah, swasta, serta perguruan tinggi.

5). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rangkai pembelajaran mats pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Oleh karena itu, RPP harus mempunyai daya terap yang tinggi. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.²⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa program pembelajaran, mulai dari program tahunan, semester, mingguan dan harian, pengembangan silabus, penyusunan RPP sangat berperan dalam mengarahkan pelaksanaan pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

²⁴ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selektu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h.15.

Jadi yang diharapkan pada pembelajaran adalah usaha membimbing siswa dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Guru yang menciptakannya guna membelajarkan siswa. Guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Disana semua komponen pembelajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tugas utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran dengan efisien dan efektif. Karena itu, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi siswa dengan guru dalam mengolah materi pelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasar pada makna tersebut, Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa, pembelajaran adalah suatu kegiatan guru yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subyek yang sedang belajar.²⁵

Jadi, subjek yang belajar adalah siswa, setelah mengikuti proses pembelajaran terjadi perubahan pada diri subjek itu berupa pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Pembelajaran merupakan perpaduan aktivitas mengajar dan belajar, perpaduan antara kegiatan guru dan siswa. Aktivitas guru adalah mengajar dan aktivitas siswa adalah belajar. Kunci pokok pembelajaran itu ada pada seorang guru. Tetapi tidak berarti bahwa dalam proses belajar mengajar hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua pihak. Kalau hanya guru

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 22.

yang aktif sedang siswa pasif itu namanya mengajar. Sebaliknya kalau hanya siswa yang aktif sedang guru pasif, maka itu namanya belajar.²⁶

Karena itu, proses belajar mengajar adalah suatu peristiwa yang melibatkan dua pihak dengan pemikiran yang berbeda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu meningkatkan prestasi belajar. Kalau pemikiran siswa terutama tertuju pada bagaimana mempelajari materi pelajaran supaya prestasi belajarnya meningkat. Sementara pemikiran guru terutama tertuju pada bagaimana meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Jadi, pembelajaran berintikan interkasi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar.²⁷

Fokus perhatian dalam pembelajaran adalah bagaimana mengelola lingkungan agar terjadi tindak belajar pada siswa baik individual maupun klasikal secara efektif dan efisien. Pembelajaran harus dapat membawa kondisi belajar siswa aktif mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah.

Pembelajaran bukan saja bersifat formal di kelas atau di lingkungan sekolah, dan bukan pula monopoli guru yang menjadi satu-satunya sumber belajar. Siswa berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Semua upaya pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan aktivitas siswa sehingga terjadi perubahan pada, diri mereka.

²⁶ Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 17.

²⁷ R. Ibrahim dan Nana Syaodi S., *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 30.

Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ilmu tetapi juga berbentuk keterampilan, kecakapan, sikap, watak, minat, dan penyesuaian diri. Karena itu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya.²⁸

Pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, dan bukan pada apa yang dipelajari siswa. Perhatian terhadap apa yang siswa pelajari merupakan bidang kajian dari kurikulum yang lebih menaruh perhatian pada apa tujuan yang ingin dicapai dan apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tujuan dapat tercapai. Dalam kaftan ini, hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah tentang bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.²⁹

Dalam pembelajaran harus diciptakan kondisi yang kondusif agar siswa dapat berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah. Perlu guru pahami bahwa yang belajar adalah siswa. Guru dalam hal ini berperan membimbing dan menyediakan kondisi yang kondusif. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa. Karena suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan

²⁸ *Ibid.*, h. 31.

²⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Cet. I; Jakarta: Bumf Aksara, 2007), h. 84.

biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan pembelajaran yang kurang harmonis, membuat siswa gelisah. Kondisi itu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Karena itu, tercapainya tujuan pembelajaran tentunya melibatkan komponen penentu keberhasilan pembelajaran, misalnya; media belajar atau alat peraga, sumber belajar, metode pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk dapat berperan aktif.

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik (guru) dan siswa (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidik, siswa, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu triangle, jika hilang salah satu komponen, hilang pulalah hakikat pendidikan. dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dapat dibantu unsur lain seperti oleh media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional. Oleh karena itu, guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional.

Berbicara masalah interaksi belajar mengajar, tidak bisa terlepas dari hal guru. Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar. Karena besarnya peranan tersebut sering terjadi baik-buruk dan tinggi-rendahnya prestasi siswa, bahkan sampai pada mutu pendidikan pada umumnya dikembalikan kepada guru. Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh banyaknya faktor diantaranya guru, siswa, metode, alat/sarana pengajaran, situasi, dan lain sebagainya.

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan

lingkungan itu turut membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk aktif di kelas, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Sesungguhnya fungsi guru tidak hanya terbatas pada dinding kelas, ia mempunyai tugas di kelas, di dalam dan di luar sekolah serta di masyarakat. Sehari-hari guru dikenal sebagai pengajar. Ia menyajikan bahan pelajaran kepada siswa-siswanya. Istilah menyajikan di sini bukan sekedar hanya menyuguhkan, sebagaimana pelayan menyuguhkan hidangan kepada para tamu, melainkan jauh dari pada itu, sebelumnya ia dituntut dan sudah seharusnya mencari bahan-bahan untuk diramu, diolah atau digodok sehingga menjadi sesuatu yang baik dan berharga bagi siswa-siswanya.

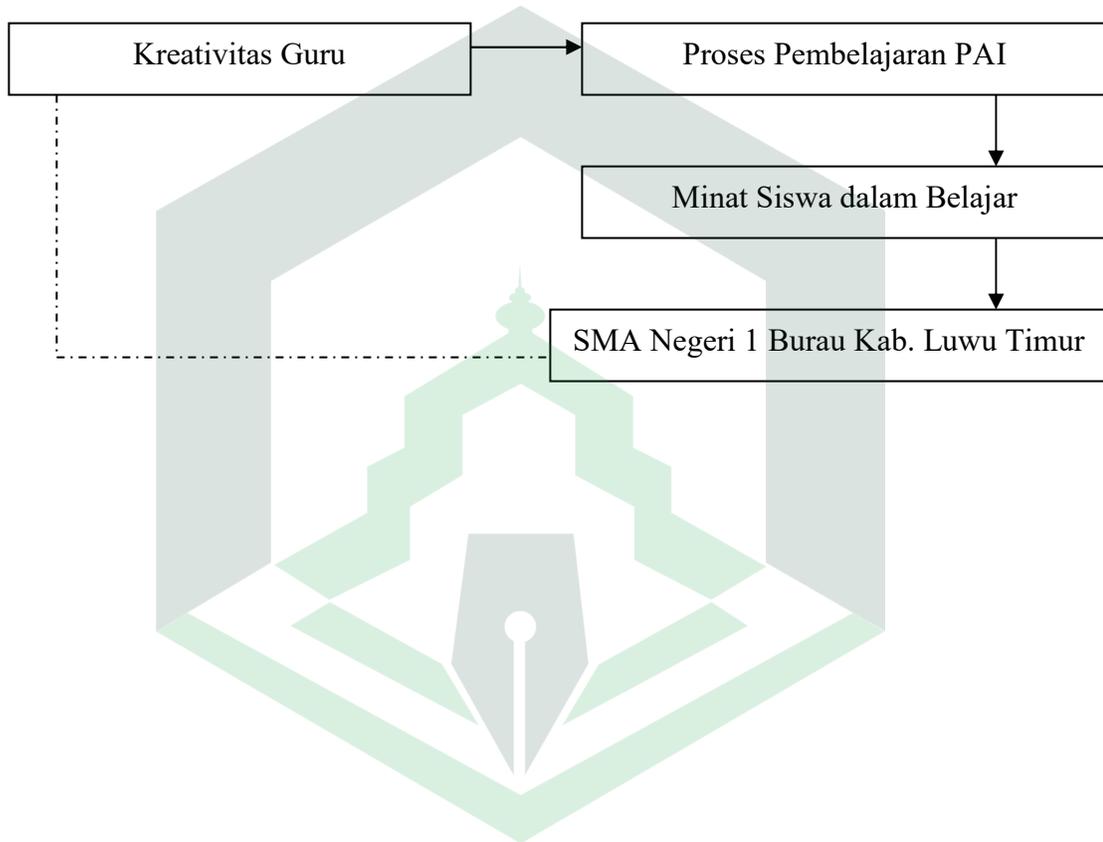
Apabila hubungan tersebut di atas terjadi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar maka, tujuan dari pendidikan dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

E. Kerangka Pikir

Hal yang perlu menjadi bahan pemahaman para guru dalam rangka menentukan pendekatan yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar adalah pengetahuan tentang teknik menumbuhkan minat dan kreatifitas anak dalam belajar. Teknik-teknik itu meliputi teknik memahami, mengabaikan, mengalihkan perhatian, keteladanan, hadiah, perjanjian, membentuk, memuji, mengajak, menantang, menggunakan akibat yang wajar dan alamiah, sugesti, meminta, peringatan atau

isyarat, kerutinan dan kebiasaan, menghadapi suatu problem, memecahkan perselisihan, menentukan batas-batas aturan, menimpakan hukum, penentuan waktu dan jumlah hukuman, serta menggunakan pengendalian secara fisik.

Secara terarah dapat dilihat pada bagan berikut.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kuantitatif, atau suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai atas menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui, data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Jenis penelitian yang pada umumnya adalah bersifat deskriptif untuk mempermudah cara mengikuti uraian pengolahan data yang disajikan dalam pembahasan skripsi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun dari objek penelitian yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi penelitian, yaitu pada siswa SMA Negeri 1 Burau, untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data, penelitian ini bersifat kualitatif.

IAIN PALOPO

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Burau tepatnya di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, Edisi Revisi, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 244.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pengertian populasi mutlak diperlukan dalam penelitian, hal ini disebabkan karena populasi memberi batas terhadap objek yang diteliti. Untuk mengetahui keadaan populasi penelitian dalam skripsi ini terlebih dahulu penulis memberikan pengertian populasi berdasarkan rumusan para ahli sebagai berikut :

Menurut Arikunto berpendapat bahwa “populasi adalah keseluruhan objek penelitian.”² Sedangkan menurut Mardalis, populasi adalah “Semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel”.³

Selanjutnya Sudjana juga mengemukakan bahwa populasi adalah totalitas nilai pengukur kuantitatif dari pada karakteristik tertentu mengenai kumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.⁴

Menurut J. Supranto, populasi adalah kumpulan yang lengkap dari seluruh elemen, sejenis dan bisa dibedakan yang menjadi objek penelitian.⁵

Populasi merupakan individu yang secara keseluruhan merupakan sumber data informasi mengenai yang ada hubungan dengan penelitian tentang data yang diperlukan berkaitan dengan hal ini. Arikunto mengemukakan bahwa populasi adalah

² *Ibid.*, h. 103.

³ Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 53.

⁴ Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Cet. II; Bandung: Persit, 1984), h. 3.

⁵ Supranto J., *Statistik untuk Pimpinan Perusahaan*, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 28.

keseluruhan subjek penelitian.⁶ Sebagai suatu populasi, subjek memiliki ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik individu.

Semakin sedikit karakteristik populasi yang diintegrasikan maka populasi akan semakin heterogen dikarenakan berbagai ciri subjek akan terdapat dalam populasi. Sebaliknya semakin banyak subjek yang diisyaratkan sebagai populasi, maka populasi itu semakin heterogen.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa SMA Negeri 1 Burau yang berjumlah 838 siswa dan guru 46 orang jadi total populasi yakni 884 orang.

2. Sampel

Sampel menurut Sugiono adalah sebagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁷ Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.⁸ Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan metode purposive sample yakni pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu. Menurut Suharsimi Arikunto, apabila populasi atau subyeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua. Tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15%, atau 20-25%.⁹ Karena ia merupakan bagian dari populasi maka tentu ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi. Apakah suatu sampel merupakan presentasi yang

⁶ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 108.

⁷ Sugiono, *Metode Administrasi*, (Cet. IX; Bandung: Alfa Beta, 2004), h. 91.

⁸ *Ibid.*, h. 110.

⁹ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 115-117.

baik bagi populasinya sangat tergantung pada sejauh mana karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya karena analisis penelitian didasarkan pada data sampel. Sedangkan kesimpulannya nanti akan ditempatkan pada populasi, maka sangatlah penting untuk memperoleh sampel yang representatif bagi populasinya.

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti karena dianggap dapat memberikan gambaran dari populasi yang ada dalam wilayah penelitian yang berkaitan dengan judul. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling karena menjadikan sebagian populasi sebagai sampel penelitian. Dalam hal ini penulis memilih sebesar 10% dari total populasi yaitu sebanyak 78 siswa dan 10 orang guru sebagai sampel, jadi total 88 sampel. Metode ini dipilih oleh penulis selain karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, juga karena hasil metode sampling dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, dan mampu mewakili.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan instrumen sebagai berikut:

1. Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan, yang di observasi adalah kegiatan proses pemberian tugas kelompok oleh guru dalam proses pembelajaran.

2. Interview yaitu mengadakan wawancara langsung dengan guru untuk mendapatkan data autentik.

3. Angket yang penulis maksudkan adalah instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data siswa dan guru yang diedarkan dalam bentuk pertanyaan tertulis untuk dijawab responden.

E. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Sebelumnya mengadakan penelitian, penulis terlebih dahulu membenahi hal-hal yang diperlukan di dalam penelitian. Dalam kegiatan ini mencakup penentuan metode dan penyusunan yang akan digunakan dalam pengumpulan data. Kemudian penulis menyelesaikan urusan yang berkenaan dengan izin penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, penulis telah siap untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Data yang harus disimpulkan adalah data yang bersifat kualitatif yang meliputi data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari objek diteliti secara langsung.¹⁰ Dalam hal ini penulis mendapatkan data dari Kantor SMA Negeri 1 Burau. Data ini diperoleh lewat observasi, wawancara dan dokumentasi yang ada SMA Negeri 1

¹⁰ Sanapiah Paisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 392-393.

Burau. Data sekunder adalah data tambahan dari data primer di mana data sekunder merupakan data pelengkap dalam rangka representatifnya data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.¹¹

Dalam kegiatan pengumpulan data ini, penulis menempuh dua cara metode yaitu:

a. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan melalui kajian terhadap buku-buku atau artikel lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.¹² Metode ini dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu kutipan langsung yaitu mengutip pendapat orang tidak dengan mengubah redaksinya dan kutipan tidak langsung yakni kutipan yang dilakukan dengan tidak menggunakan redaksi aslinya.

b. Penelitian lapangan (*Field Research*) adalah metode pengumpulan data yang bersumber dari lapangan.¹³ Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan cara atau teknik sebagai berikut :

1). Observasi, yaitu penulis memperoleh data dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan, sehingga melihat langsung proses belajar PAI di SMA Negeri 1 Burau.

¹¹ *Ibid.*, h. 397.

¹² Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 11.

¹³ *Ibid.*, h. 13.

2). Wawancara, yaitu suatu kegiatan tanya jawab dengan orang lain yang dianggap dapat memberikan keterangan terhadap objek yang diteliti, dalam hal ini guru dan siswa yang ada di SMA Negeri 1 Burau.

3). Dokumentasi, yaitu penulis memperoleh data dengan merujuk pada dokumendokumen yang tertulis atau arsip-arsip yang ada sangkut pautnya dengan skripsi ini.

F. Teknik Analisis Data

Karena desain penelitian ini ada dua yaitu kuantitatif, maka peneliti menggabung beberapa macam teknik dalam melakukan proses analisis data. Untuk jenis data kuantitatif, maka data yang terkumpul akan dianalisis dengan teknik kualitatif. Untuk data kualitatif analisis yang digunakan diperoleh melalui wawancara dan observasi yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada pihak tertentu dan setelah data diperoleh, kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk kelompok sehingga data tersebut dapat terarah dan dijadikan fakta akurat.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Burau

SMA Negeri 1 Burau yang berdiri pada tanggal 01 Januari 2005 ini adalah merupakan salah satu sekolah yang didirikan di sebelah Selatan ibukota Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, tepatnya di Jalajja Kecamatan Burau, merupakan salah satu daerah yang masih tergolong baru tersentuh pola pembangunan pemerintah pada tahun 2012 dalam segala hal, baik secara fisik maupun non fisik. SMA Negeri 1 Burau sejak tahun 2005 telah mengalami perubahan yang menggembirakan utamanya bagi masyarakat yang ada di sekitar sekolah tersebut.

Menurut H. Muh. Mustadir, selaku kepala sekolah menyatakan bahwa sebagai instansi yang juga berada naungan Departemen Pendidikan Kabupaten Luwu Timur, untuk itu perlu juga mendapat perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dengan memberikan pembinaan, bantuan, bimbingan yang positif agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.¹

Berdasarkan keterangan tersebut bahwa SMA Negeri 1 Burau telah ada sejak tahun 2005, dan berdiri sampai sekarang, maka dapat diketahui bahwa SMA Negeri 1 Burau berdiri atas inisiatif bersama antara pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh agama serta didukung oleh masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah

¹ H. Muh. Mustadir, Kepala SMA Negeri 1 Burau, “*Wawancara*”, Burau, 03 Februari 2014.

tersebut, telah mengalami proses perubahan hingga sekarang ini. SMA Negeri 1 Burau secara detail pula terletak di atas tanah seluas 50.000m². Hal ini didorong oleh animo masyarakat yang tinggi serta menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga berkat dukungan dari semua pihak, maka SMA Negeri 1 Burau ini dapat berdiri sampai sekarang ini.²

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa dalam usianya tergolong sudah dewasa, SMA Negeri 1 Burau mempunyai sejarah berbeda dengan sekolah lainnya di Kecamatan Burau serta mempunyai perkembangan yang menggembirakan bagi pemerintah, masyarakat, terutama bagi mereka yang telah menimba ilmu di lembaga tersebut. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama semua pihak dalam memajukan proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Burau.

B. *Kondisi Obyektif Siswa dan Guru serta Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 1 Burau*

1. Keadaan Siswa

Sejak pertama dibuka, SMA Negeri 1 Burau telah menerima siswa dan siswi yang berasal dari Tatar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di SMA Negeri 1 Burau yang kita ketahui mempunyai visi dan misi yang tentunya sangat membanggakan.

² Haeruddin, Wakasek Kesiswaan SMA Negeri 1 Burau, “*Wawancara*”, Burau, 03 Februari 2014.

Untuk dapat melihat hasil-hasil objektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi objektif dari siswa-siswi SMA Negeri 1 Burau itu sendiri baik yang masuk kategori sampel atau keseluruhan dari populasi yang akan diteliti.

Tabel 4.1

Kondisi Siswa SMA Negeri 1 Burau Tahun 2014

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas X	125	184	309
2.	Kelas XI	103	165	268
3.	Kelas XII	91	170	261
Jumlah		319	519	838

Sumber Data : SMA Negeri 1 Burau, 03 Februari 2014

Melihat kondisi keseluruhan siswa yang ada saat ini di SMA Negeri 1 Burau, maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter siswa yang mempunyai ciri dan watak individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter yang berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi dari SMA Negeri 1 Burau itu sendiri.

2. Keadaan Guru

Terlaksananya suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari keadaan guru dan siswanya, karena mustahil program pendidikan tersebut dapat ber alai dengan baik jika salah satu diantaranya tidak ada. Karena itu kedua unsur (guru dan siswa) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di Sekolah sebagai lembaga formal.

Tabel 4.2
Keadaan Guru dan Staf SMA Negeri 1 Burau Tahun 2014

No.	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket.
1.	H. Muh. Mustadir, S.Pd., MM.	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Mannyullei, S.Pd.	L	Guru Matematika	PNS
3.	Drs. Yules	L	Guru Bahasa Inggris	PNS
4.	Kaderi Mundi, S.Pd.I.	L	Guru PKn	PNS
5.	Sinahari, S.Pd.	P	Guru Matematika	PNS
6.	Haeruddin, S.Pd.	L	Guru PKn	PNS
7.	Ruspin, S.Pd.	P	Guru Bahasa Inggris	PNS
8.	Amruddin, S.Si.	L	Guru Matematika	PNS
9.	Syahrir, S.Pd.	L	Guru Penjaskes	PNS
10.	Wartini, S.Pd.	P	Guru Sejarah Sosiologi	PNS
11.	Tenri Adjeng, M.Si.	P	Guru Biologi	PNS
12.	Kalalantinu, S.Pd.	L	Guru Ekonomi	PNS
13.	Daromes, S.Pd.	L	Guru Fisika	PNS
14.	Inike Kumiati, S.Pd.	P	Guru Bimbingan Konseling	PNS
15.	Aberyuti, S.Pd.	P	Guru Bhs. Indonesia	PNS
16.	Bunga Dahlia, S.Pd.	P	Guru Bhs. Indonesia	PNS
17.	Hamsir Semmauna, S.Pd.	L	Guru PKn / MULOK	PNS
18.	Sapri, S.Ag.	L	Guru Agama Islam	PNS
19.	Abd. Haris, S.Pd.	L	Guru Kimia	PNS
20.	Lorina Sampe Ruru, S.E.	P	Guru Ekonomi	PNS
21.	Andi Suryana, S.Pd.	P	Guru Biologi	PNS
22.	Milka Raba Tangdipiang, S.T.	P	Guru Kimia / TIK	PNS
23.	Marliana, S.Pd.	P	Guru Fisika	PNS
24.	Ema Selfiana, S.Si.	P	Guru Biologi / Geografi	PNS
25.	Abigael Sarina, S.Pd.	P	Guru Bhs. Indonesia	PNS
26.	Faisal Akbar, S.Pd.	L	Guru Geografi	PNS
27.	Afhamy, S.Sos.	L	Guru Sosiologi	PNS
28.	Citra Dewi, S.Pd.	P	Guru PAI	PNS
29.	Kurniawati Murdaing, S.Pd.	P	Guru Matematika	PNS
30.	Karimuddin, S.Pd.	P	Guru Penjaskes	Non PNS
31.	Andi Idawati, S.P.	P	Guru Mulo / TIK	Non PNS
32.	Gusti Ngurah Sutrisna, SE.	L	Guru Ekonomi / Agm. Hindu	Non PNS
33.	Hirma, S.Pd.	P	Guru Bahasa Inggris	Non PNS
34.	Harniati, S.Pd.	P	Guru Bhs. Indonesia	Non PNS
35.	Andi Rachmawati, S.Pi.	P	Guru Mulok	Non PNS
36.	Harti, S.Sos.	P	Guru Sosiologi	Non PNS
37.	Sabaruddin, S.Ag.	L	Guru Agm. Islam / Bhs. Arab	Non PNS
38.	Malik, SE.	L	Guru Ekonomi	Non PNS
39.	Jumrianita, S.Pd.	P	Guru Geografi	Non PNS
40.	Sri Sumantri	P	Guru Sosiologi	Non PNS
41.	Sahid	L	Ka. TU	Non PNS
42.	Sulha M. , S.Pd.	P	Perpustakaan	Non PNS
43.	Risma, S.Kom.	P	Staf TU	Non PNS
44.	Sulfia	P	StafFU	Non PNS
45.	Syarifuddin	L	Staf TU	Non PNS
46.	Kasrul	L	Satpam	Non PNS
Jumlah				46

Sumber Data : SMA Negeri 1 Burau, 03 Februari 2014

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Burau tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi yang ada dimiliki memang bila dikondisikan dengan kondisi siswa yang ada maka memang sudah hampir seimbang dengan jumlah siswa yang ada, akan tetapi hal tersebut tidak membuat para pengajar yang ada menjadi puas, akan tetapi malah hal itu membuat segalanya menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik di SMA Negeri 1 Burau untuk lebih berkreaitivitas dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Burau dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya.

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Burau Tahun 2013

No.	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1
2.	Ruangan Belajar	2
3.	Lemari	27
4.	Rak Buku	20
5.	Meja Guru dan Kursi Guru	25
6.	Meja Siswa dan Kursi Siswa	50
7.	Papan Tulis (<i>Whiteboard</i>)	900
8.	Ruangan Guru dan. Tata Usaha	27
9.	WC	6

Sumber data : Kantor SMA Negeri 1 Burau (Papan Potensi Siswa), 03 Februari 2014.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dengan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan.

C. Implementasi Guru Kreatif dan Berkarater dalam Proses Belajar Mengajar pada SMA Negeri 1 Burau

Melalui penelitian ini, penulis menitikberatkan pada upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bidang studi secara keseluruhan, di mana bidang studi itu, tidak asing lagi di SMA Negeri 1 Burau sebagai salah satu lembaga pendidikan yang umumnya bersumber dari kurikulum Departemen Pendidikan dan merupakan program kebutuhan dan pengembangan keterampilan. Dalam menanamkan minat dan kecintaan mempelajari salah satu bidang ilmu, maka guru-guru di SMA Negeri 1 Burau, hendaknya melakukan upaya-upaya dengan selalu berpedoman pada metode pembelajaran pendidikan.

Sebagaimana yang dikemukakan H. Muh. Mustadir, bahwa kreativitas guru dalam rangka pelaksanaan pembelajaran di sekolah, kami lakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa pada keseluruhan bidang studi pendidikan yang ada di SMA Negeri 1 Burau, yaitu dengan cara menggunakan metode pembelajaran seperti: tanya jawab, diskusi, menulis, ceramah dan pemberian tugas.³

Untuk mengetahui lebih lanjut upaya peningkatan kualitas pembelajaran siswa khususnya mata pelajaran pendidikan di SMA Negeri 1 Burau maka penulis

³ H. Muh. Mustadir, Kepala SMA Negeri 1 Burau, "Wawancara", Burau, 03 Februari 2014.

mengedepankan beberapa angket dalam bentuk pertanyaan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

1. Indikator Pola Pengajaran Guru

Tabel 4.4

Pola Pengajaran Guru Pada SMA Negeri 1 Burau

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase
1.	Sangat menarik	48	61,54%
2.	Menarik	21	26,92%
3.	Kurang menarik	9	11,54%
4.	Tidak menarik	0	0,00%
Jumlah		78	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 1.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pelajaran pada SMA Negeri 1 Burau menunjukkan bahwa sebanyak 48 responden (61,54%) menyatakan pola pengajaran guru sangat menarik, 21 responden (26,92%) menyatakan menarik, 9 responden (11,54%) menyatakan kurang menarik dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak menarik.

Pernyataan Haeruddin selaku guru wakasek kesiswaan di SMA Negeri 1 Burau menyatakan bahwa upaya dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas siswa hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman siswa artinya pola yang dilakukan hendaknya dapat diserap siswa yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui pola pelaksanaan yang cenderung terhadap penguasaan guru dengan

mempertimbangkan kondisi siswa.⁴ Hal tersebut diharapkan agar pola mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauh many siswa memahami bila memakai pola seperti ini.

2. Indikator metode pengajaran guru

Selanjutnya pola pelaksanaan pelajaran di kelas yang dipergunakan oleh guru, sebagaimana pilihan pertanyaan yang diajukan, maka responden menjawab, lihat tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Metode Pengajaran Guru di SMA Negeri 1 Burau

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase
1.	Ceramah	25	32,05%
2.	Diskusi	21	26,92%
3.	Tanya Jawab	17	21,79%
4.	Variasi	15	19,23%
Jumlah		78	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 2.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 1 Burau tidak terpaku pada satu metode, tetapi meliputi beberapa metode dan lebih difokuskan pada metode *drill* sebagaimana hasil jawaban responden melalui angket yaitu terdapat 25 responden (32,05%) yang menyatakan guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran, sedangkan 21 responden (26,92%) yang memilih metode diskusi yang sering digunakan, 17 responden (21,76%) yang memilih metode tanya jawab dan 15

⁴ Haeruddin, Wakasek Kesiswaan SMA Negeri 1 Burau, “Wawancara”, Burau, 05 Februari 2014.

responden (19,23%) yang memilih guru menggunakan berbagai macam metode dalam menyampaikan materi pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk pengajaran secara dinamis sesuai dengan materi yang disampaikan dan situasi kelas.

Hal tersebut di atas sesuai dengan pernyataan salah seorang guru di SMA Negeri 1 Burau, Wartini bahwa pola pengajaran yang diterapkan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Burau selalu menggunakan variasi yang beragam agar siswa dalam belajar tidak merasa bosan ketika pola pemberian salah satu metode secara monoton.⁵ Dengan demikian pemberian metode yang bervariasi terhadap siswa akan menumbuhkan minat dan kemauan dalam belajar, sehingga dengan sendirinya akan mengefektifkan proses pembelajaran.

3. Tanggapan responden terhadap pola pengajaran guru

Di samping itu pola pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi siswa sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan pola pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi siswa. Dari berbagai metode tersebut yang dipilih oleh responden, selanjutnya tanggapan responden terhadap metode pengajaran yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

⁵ Wartini, Guru Sejarah SMA Negeri 1 Burau, "Wawancara", Burau, 05 Februari 2014.

Tabel 4.6

Tanggapan Responden terhadap Pola Pengajaran Guru di SMA Negeri 1 Burau

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase
1.	Sangat Setuju	50	64,10%
2.	Setuju	19	24,36%
3.	Kurang Setuju	9	11,54%
4.	Tidak Setuju	0	0,00%
Jumlah		78	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 3

Demikian pola pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 1 Burau disukai oleh siswa, hal ini dapat kita lihat dari angket tersebut di mana 50 responden (64,10%) yang menjawab sangat setuju, sebanyak 19 responden (24,36%) yang menjawab setuju, dan sebanyak 9 responden (11,54%) yang menjawab kurang setuju, serta tak seorangpun responden (0,00%) yang menjawab tidak setuju. Maka dapat dirumuskan bahwa pola pengajaran guru selama ini dapat diterima dengan baik oleh responden.

Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut Amruddin selaku guru matematika dan juga sebagai wakasek kurikulum menyatakan bahwa pola pembelajaran yang efektif untuk siswa di SMA Negeri 1 Burau akan membuat siswa betah untuk mengikuti mata pelajaran, siswa akan senang dalam belajar, siswa ingin berusaha lebih tahu tentang materi pelajaran yang sedang diajarkan.⁶ Dengan demikian pembelajaran yang menyenangkan pada siswa akan melahirkan pembelajaran yang efektif dan kreativitas guru lebih optimal.

⁶ Amruddin, Wakasek Kurikulum SMA Negeri 1 Burau, "Wawancara", Burau, 05 Februari 2014.

4. Indikator tingkat penguasaan guru terhadap materi pelajaran

Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran merupakan upaya guru dalam menyampaikan pendidikan agama Islam bagi siswa SMA Negeri 1 Burau sebagaimana yang diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Tanggapan Siswa Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase
1.	Sangat Menguasai	58	74,36%
2.	Menguasai	20	25,64%
3.	Kurang Menguasai	0	0,00%
4.	Tidak Menguasai	0	0,00%
Jumlah		78	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 4

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam memberi tanggapan terhadap pemahaman guru terhadap materi yang diajarkan dalam bidang studi khususnya pada bidang studi pendidikan agama Islam. Hal ini terbukti bahwa 58 responden (74,36%) yang menyatakan guru sangat menguasai, 20 responden (25,64%) menyatakan menguasai, tidak ada responden (0,00%) menyatakan kurang menguasai, dan tak ada responden (0,00%) yang menyatakan guru tidak menguasai. Sehingga dapat dirumuskan bahwa guru menguasai materi PAI yang diajarkan.

Berdasarkan hal tersebut bahwa kreativitas guru dalam memberikan metode pembelajaran memang menjadi suatu sarana untuk menciptakan kegairahan dan kemauan para siswa dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah.

D. Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Siswa dalam Mengikuti Proses Belajar PAI di SMA Negeri 1 Burau

Untuk lebih memberikan gambaran yang secara terperinci untuk mengetahui efektivitas pembelajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Burau Desa Jalajja Kec. Burau dilakukan guru di SMA Negeri 1 Burau, yakni:

1. Pendekatan

Sebagai aktivis yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian. Pendidikan memerlukan landasan kerja guna memberi arah bagi program yang akan dilakukan. Dalam mengupayakan agar materi pendidikan dan pengajaran agama Islam dapat diterima oleh obyek pendidikan dengan menggunakan pendekatan yang *multi aproach* yang dalam pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pendekatan *religius* yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- b. Pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau *homo rationale*, sehingga segala sesuatu menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
- c. Pendekatan *sosio kultural*, yang bertumbuh pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homo sosius*, dan *homo sapiens* dalam kehidupan masyarakat berkebudayaan.
- d. Pendekatan *scientific*, dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan (konatif), dan

merasa (emosional atau afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-analitis dan reflektif dalam berfikir.⁷

2. Metode pengajaran

Pembahasan ini menuju kepada persoalan praktis, sungguh pun benar-benar merupakan esensial dalam rangka tercapainya tujuan yang diidam-idamkan. Persoalan esensial ini adalah apa yang disebut metode, di mana tujuan pendidikan itu akan tercapai secara tepat guna manakalah jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut betul-betul tepat. Metode mengajar itu banyak sekali diantaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, penugasan, pemecahan masalah, simulasi, eksperimen, penemuan, unit, sosio drama, keda kelompok, studi kemasyarakatan, penganjuran berprogram, pengajaran modul, dan masih banyak yang lain yang berhubungan dengan metode yang digunakan. Semua metode yang disebutkan di atas boleh saja dipergunakan dalam pendidikan asal tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Kalau dilihat dalam al-Quran dan Hadits terdapat ayat-ayat dan Hadits yang dijadikan dasar dari metode-metode tersebut di atas. Pada dasarnya, metode pendidikan sangat efektif dalam membina kepribadian siswa dan motivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum muslimin membuka hati manusia untuk menerima petunjuk ilahi dan konsep-konsep pendidikan. Selain itu metode pendidikan akan mampu menempatkan manusia di atas luasnya permukaan bumi lainnya.

⁷ H. Muh. Mustadir, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Burau, “*Wawancara*”, Burau, 03 Februari 2014.

Sebagai salah satu komponen proses belajar mengajar, metode memiliki arti penting dan patut diperhitungkan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Tanpa menggunakan metode, kegiatan interaksi edukatif tidak akan berproses. Karena itu penetapan metode yang akan digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pemilihan metode yang salah akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan karena hubungan metode belajar dengan prinsip-prinsip belajar atau asas-asas belajar sangat erat. Kerelevansian metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar akan dapat membangkitkan gairah belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai pendukung dari kompetensi guru maka dikemukakan rumusan sebagai berikut :

a. Metode Mengajar

Bahan pelajaran disajikan secara menarik besar kemungkinan motivasi belajar siswa akan semakin meningkat. Apabila dalam kegiatan interaksi edukatif terdapat keterlibatan intelek-emosional siswa, biasanya intensitas keaktifan dan motivasi siswa akan menguat sehingga prestasi belajarnya meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif, sehingga menjadi gambaran tentang metode-metode mengajar yang dipakai di SMA Negeri 1 Burau untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, antara lain sebagai berikut:

1). Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran, dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula

dari siswa kepada guru.⁸ Metode ini adalah yang tertua dan yang paling banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.

2). Metode eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar dengan metode percobaan ini siswa diberi kesempatan untuk melakukan sendiri, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek tertentu.

3). Metode demonstrasi

Menurut Citra Dewi bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan yang disertai dengan penjelasan lisan.⁹ Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam dan membentuk pengertian yang baik dan sempurna.

4). Metode ceramah

Metode ceramah adalah boleh dikatakan sebagai metode yang tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara

⁸ Faisal Akbar, Guru Sosiologi SMA Negeri 1 Burau, “Wawancara”, Burau, 05 Februari 2014.

⁹ Citra Dewi, Guru Agama Islam SMA Negeri 1 Burau, “Wawancara”, Burau, 05 Februari 2014.

guru dengan siswa dalam proses belajar-mengajar.¹⁰ Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada siswa, tapi metode ini dapat menyampaikan informasi secara luas dalam jumlah siswa yang besar.

5). Metode latihan

Metode latihan yang disebut juga metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat alai-alai permainan dan atletik, dan terampil menggunakan peralatan olahraga.¹¹

Sehingga tidak tepat bila seorang guru menyamakan semua siswanya dalam proses belajar mengajar. Seorang siswa yang hasil belajarnya baik dikatakan pintar, lalu siswa yang hasil belajarnya jelek dikatakan bodoh. Hal ini belum tentu, mungkin disebabkan kesehatannya terganggu, tidak ada kesempatan untuk belajar, sarana belajar kurang, dan sebagainya. Seorang guru harus ingat, bahwa setiap siswa mempunyai bakat yang berlainan dan mempunyai kecepatan belajar yang bervariasi. Guru dianjurkan untuk memberi pujian, hadiah, atau nilai tertentu kepada para siswa yang berprestasi memuaskan. Sementara itu, kepada siswa yang belum mampu menunjukkan prestasi belajarnya secara optimal perlu diyakinkan bahwa belajar merupakan perjuangan dalam hidup, kewajiban sebagai ummat manusia, juga dengan belajar akan meningkatkan derajat kehidupan.

¹⁰ Sapri, Guru PAI SMA Negeri 1 Burau, “*Wawancara*”, Burau, 05 Februari 2014.

¹¹ Sapri, Guru PAI SMA Negeri 1 Burau, “*Wawancara*”, Burau, 05 Februari 2014.

Oleh karena itu, setiap metode mengajar yang dipilih dan digunakan berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian hasil yang diharapkan. Metode ceramah, misalnya, dapat membuat siswa menjadi pendengar yang baik, meniru cara atau sikap guru berbicara dan bertingkah laku seperti siswa mudah melupakan apa yang diceramahkan, membuat siswa pasif dan kurang mengembangkan kreativitasnya. Metode penugasan dapat berpengaruh kepada siswa, yaitu terbiannya kemandirian, bertanggung jawab, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

b. Pemberian Motivasi

Dalam hubungannya dengan meningkatkan prestasi belajar siswa, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula. Memberikan motivasi kepada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Siswa yang selalu diberikan motivasi oleh guru agar selalu belajar akan berbeda prestasinya dengan siswa yang tidak diberikan motivasi misalnya anak yang diberikan pujian, secara otomatis dia bekerja dan belajar dengan giat. Apabila hasil pekedaan atau usaha belajar itu tidak dihiraukan guru, boleh jadi kegiatan anak menjadi berkurang.

E. Kendala dan Upaya yang Mempengaruhi Peningkatan Minat Belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI di SMA Negeri 1 Burau

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Berikut akan diuraikan beberapa kendala dan upaya dilakukan untuk meningkatkan perangkat pembelajaran terhadap siswa di SMA Negeri 1 Burau.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan tentang faktor-faktor yang menghambat dalam meningkatkan belajar mengajar siswa di SMA Negeri 1 Burau, penulis dapat memberikan jawaban yang sebenarnya terhadap permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini dan untuk SMA Negeri 1 Burau membuktikan hipotesis yang telah data sebelumnya.

Menurut Citra Dewi, selain bantuan dari supervisor dan kepala sekolah dalam membimbing dan membina para. guru dan orang tua harus ada komunikasi yang baik untuk meningkatkan kualitas belajar mengajarnya.¹² Hal ini belum sepenuhnya dilakukan, terutama pembinaan yang dilakukan oleh para. supervisor. Pembinaan terhadap profesi guru adalah sangat penting artinya bagi peningkatan kualitas guru, sehingga proses belajar mengajar yang dilakukannya dapat lebih profesional. Suatu pembinaan atau pengajaran ticalak selamanya mendapat jalan yang mudah dan mulus dalam mewujudkan suatu tujuan, namun terdapat beberapa aspek yang menghambat jalan pelaksanaan pengajaran, apalagi pelaksanaan media

¹² Citra Dewi, Guru PAI SMA Negeri 1 Burau, "*Wawancara*", Burau, 05 Februari 2014.

pembelajaran yang dilakukan pada suatu komunitas yang berusia muda, dan memiliki watak berbeda-beda antara satu dengan lainnya.

Adapun hambatan utama yang dihadapi SMA Negeri 1 Burau adalah:

1. Masih kurangnya sarana dan prasarana sekolah

Sarana dan prasarana merupakan hal terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan menyebabkan lancarnya proses belajar mengajar. Olehnya itu, penulis mengharapkan agar guru pada SMA Negeri 1 Burau, juga harus membina mental spiritual anak. Hal tersebut perlu mendapat perhatian yang serius dari pihak sekolah dan pemerintah.

2. Kurangnya pembinaan terhadap siswa

Motivasi merupakan hal yang sangat penting pula sebab motivasi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar siswa.¹³ Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, dan melalui pendidikan penanaman nilai-nilai agama yang dibina sejak kecil yang menyebabkan anak menjadi tumbuh dan berkembang menjadi orang yang beriman dan bertaqwa, berbakti bagi nusa dan bangsa.

3. Faktor lingkungan

Lingkungan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya pelaksanaan media pembelajaran di SMA Negeri 1 Burau. Lingkungan dapat membawa pengaruh positif dan negatif, lingkungan yang kondusif akan membawa pengaruh yang positif bagi siswa, sementara lingkungan yang tidak menyenangkan akan membawa pengaruh negatif pada siswa.

¹³ Citra Dewi, Guru PAI SMA Negeri 1 Burau, "Wawancara", Burau, 05 Februari 2014.

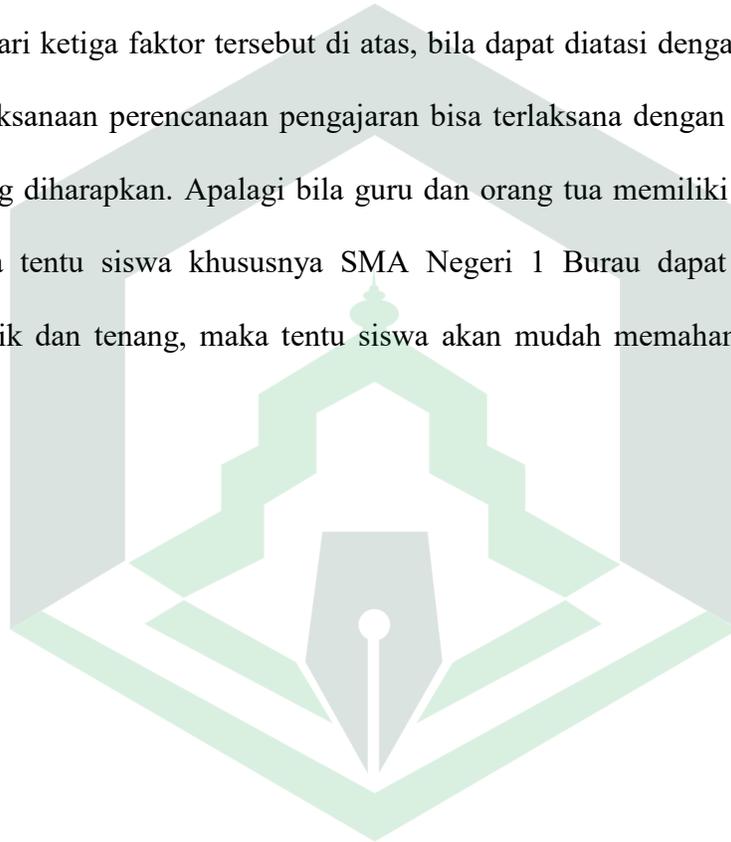
Dari uraian sebelumnya tergambar dengan jelas bahwa masalah pendidikan lebih banyak terkait dengan pengaruh pelaksanaan pengajaran yang meliputi antara lain faktor masih kurangnya sarana dari prasarana, faktor kurangnya sarana dan prasarana, motivasi orang tua terhadap anaknya dan faktor lingkungan.

Menurut Sapri menyatakan bahwa pengajaran efektif guru, serta semua elemen yang ada. pada SMA Negeri 1 Burau. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Berkenaan dengan kurangnya sarana dan prasarana, maka dilakukan penambahan buku-buku pelajaran dan alai-alai lain yang diperlukan dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dapat belajar dengan baik.
- b. Berkenaan dengan masih kurangnya pembinaan agama dalam mengatasi problema belajar siswa, pihak sekolah melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat remedial, baik yang berlangsung secara formal maupun dalam bentuk lain, misalnya memberikan materi tambahan dalam kegiatan kesiswaan seperti pesantren kilat, shalat berjamaah di masjid. Di samping itu, guru harus berperan serta dalam membantu memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa agar tekun belajar dan melaksanakan apa yang diperintahkan dan mengikuti program-program yang dilaksanakan oleh sekolah.
- c. Berkenaan dengan lingkungan masyarakat, yakni dilakukan kegiatan siswa dalam masyarakat yang menguntungkan terhadap perkembangan pribadi siswa, termasuk juga teman bergaul siswa. Karena apabila teman bergaulnya baik, maka akan mempengaruhi baik bagi siswa, dan sebaliknya bila teman bergaul jelek maka akan

berpengaruh buruk. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang terpelajar, penjudi, pencuri, tentu akan berpengaruh buruk pada siswa. Olehnya itu, perlu mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh positif terhadap siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.¹⁴

Dari ketiga faktor tersebut di atas, bila dapat diatasi dengan sebaik-baiknya, maka pelaksanaan perencanaan pengajaran bisa terlaksana dengan baik dan berhasil sesuai yang diharapkan. Apalagi bila guru dan orang tua memiliki komunikasi yang baik maka tentu siswa khususnya SMA Negeri 1 Burau dapat berminat belajar dengan baik dan tenang, maka tentu siswa akan mudah memahami pelajaran yang disajikan.



IAIN PALOPO

¹⁴ Sapri, Guru PAI SMA Negeri 1 Burau, “*Wawancara*”, Burau, 05 Februari 2014.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis, maka berikut beberapa kesimpulan yakni :

1. Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar pada SMA Negeri 1 Burau senantiasa terfokus pada upaya peningkatan kualitas pembelajaran siswa khususnya mata pelajaran pendidikan di SMA Negeri 1 Burau termasuk beberapa indikator yakni: a). Indikator pola pengajaran guru, b). Indikator metode pengajaran guru, c). Indikator tingkat penguasaan guru terhadap materi pelajaran.

2. Strategi guru dalam meningkatkan minat siswa dalam mengikuti proses belajar PAI di SMA Negeri 1 Burau dimana gambaran secara terperinci untuk mengetahui efektivitas pembelajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Burau Desa Jalajja Kec. Burau dilakukan guru di SMA Negeri 1 Burau, yakni:

a). Pendekatan oleh guru PAI, dimana sebagai aktivis yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan pengajaran agama Islam dapat diterima oleh obyek pendidikan dengan menggunakan pendekatan yang *multi aproach* yang dalam pelaksanaannya meliputi; pendekatan *religijs*, pendekatan *filosofis*, pendekatan *sosio kultural*, dan pendekatan *scientific*.

b). Metode pengajaran, pada dasarnya, metode pendidikan sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan motivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum muslimin membuka hati manusia untuk menerima

petunjuk ilahi dan konsep-konsep pendidikan. Selain itu metode Pendidikan akan mampu menempatkan.

2. Kendala dan upaya yang mempengaruhi peningkatan minat belajar siswa pada bidang studi PAI di SMA Negeri 1 Burau diantaranya; a). masih kurangnya sarana dan prasarana sekolah, b). kurangnya pembinaan terhadap siswa, dan c). faktor lingkungan. Sedangkan solusi dalam upaya peningkatan minat belajar siswa pada bidang studi PAI adalah:

- a. Dalam upaya peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Burau, guru PAI harus mampu melakukan perubahan metode mengajar yang relevan.
- b. Bekerjasama dengan instansi terkait agar sarana dan prasarana yang berhubungan dengan mata pelajaran PAI dapat terpenuhi.
- c. Menjalinkan kerjasama yang baik, guru dengan siswa, guru dengan orang tua, orang tua dengan siswa, agar apa yang diharapkan dapat tercapai.

Memberikan pengajaran / les atau kegiatan di luar sekolah yang ada kaitannya dengan peningkatan minat pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Burau.

IAIN PALOPO

B. Saran-Saran

Dengan selesainya penelitian ini, maka diuraikan beberapa saran sebagai berikut ini:

1. Kepada guru di SMA Negeri 1 Burau hendaknya berusaha meningkatkan kualifikasi pendidikan sebagai tuntutan undang-undang. Kualifikasi pendidikan juga akan mempengaruhi kualitas guru dalam mengelola pembelajaran di sekolah.

2. Kepada pihak sekolah bahwa kurikulum pendidikan disusun berdasarkan prinsip desentralisasi pendidikan. Oleh karena itu, sekolah harus kreatif dalam merumuskan standar alumni yang akan diluluskan.

3. Kepada pemerintah setempat bahwa pendidikan sebagai salah satu faktor yang sangat signifikan dalam memajukan peradaban suatu bangsa, harus mendapatkan perhatian serius utamanya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan pembinaan profesionalitas guru. Profesionalitas guru dapat ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan, penyediaan literatur-literatur keguruan, dan peningkatan kesejahteraan guru. Sehingga guru baik secara personal maupun bersama lembaga lain dapat fokus untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai unsur penting dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, H., *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. III; Jakarta: Bintang Selatan, 1994.
- Ahmadi, Abu, dan Joko Triprasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Arifin, *Metode Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah Aliyah Bajo pada Mata Pelajaran PAI di Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu*, Skripsi STAIN Palopo, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta; Bulan Bintang, 1989.
- Cryssco, Dhanny R., *Advanced Pocket Dictionary*, Jakarta: Batavia Pers, 2001.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Asy-Syifa' 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan Dasar*, GBPP, Cet. II; Jakarta: Depdikbud, 1993.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, *Strategi Mengajar*, Cet II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- , *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Faisal, Sanapiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- [http// gurupkn. Wordpress.com/2010/06/12/kegiatan-kegiatan pembelajaran-dan-pemilihan-media-pembelajaran//](http://gurupkn.wordpress.com/2010/06/12/kegiatan-kegiatan-pembelajaran-dan-pemilihan-media-pembelajaran/) (posted Juni 12, 2010 by Kirnawati)
- Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta; Bulan Bintang: 1983.
- Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Surabaya: Citra Media, 1996.
- Nana Sudjana, *Metode Statistik*, Cet. II; Bandung; Persit, 1984.
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontenporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Nurjanna, *Strategi Guru Kreatif dan Berkarakter dalam Merancang Perangkat Pembelajaran Melalui Happy Learning pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Palopo*, Skripsi Universitas Cokroaminoto Palopo, 2009.

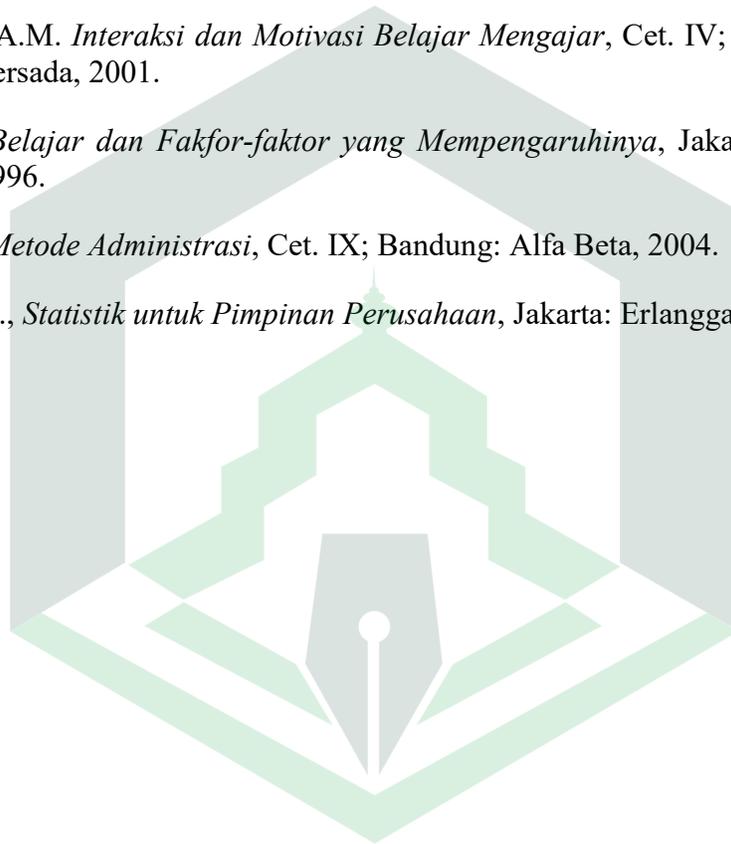
Saleh, Abdul Rahman, dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2004.

Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. IV; Jakarta: Grafindo Persada, 2001.

Slameto, *Belajar dan Fakfor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1996.

Sugiono, *Metode Administrasi*, Cet. IX; Bandung: Alfa Beta, 2004.

Supranto J., *Statistik untuk Pimpinan Perusahaan*, Jakarta: Erlangga, 2001.



IAIN PALOPO